

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan di Indonesia, akhir-akhir ini menjadi salah satu topik yang banyak dibahas, baik dalam berbagai pertemuan ahli pendidikan maupun media massa. Pada umumnya, hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Khusus mengenai sekolah menengah teknologi, secara umum masyarakat industri pemakai lulusan STM masih tetap tidak puas dengan mutu lulusan sekolah tersebut. Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan Ditjen Dikdasmen Depdikbud (Pikiran Rakyat, 13 Juli 1987) mengakui dan mengatakan bahwa :

Mutu lulusan Sekolah Teknologi Menengah, memang lemah dan rendah.
.....
sampai saat ini pihaknya masih cukup prihatin mendengar keluhan dunia industri dan dunia usaha tentang rendahnya mutu lulusan STM.

Untuk memenuhi harapan agar kualitas lulusan STM meningkat dan sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, maka program pendidikannya perlu ditangani secara terpadu. Pada prinsipnya, Hadiwaratama (1981, hal. 29) mengemukakan lima unsur pokok yang menentukan keberhasilan pendidikan kejuruan teknologi, sebagai berikut :

1. Program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum yang dinamis, terutama juga yang mampu menanggapi perubahan-perubahan masa depan, dan yang relevan dengan keperluan dunia usaha dan industri.

2. Fasilitas, termasuk gedung, peralatan maupun lahan yang sesuai dengan permintaan program, termasuk biaya operasional.

3. Guru-guru kejuruan yang mampu menjalankan program untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang mempunyai efisiensi profesional yang tinggi dan relevan.

4. Pengelolaan dan administrasi pendidikan yang efektif dan efisien.

5. Siswa-siswa yang memiliki potensi cukup baik sehingga dapat dididik dan dilatih untuk keperluan layak kerja dan memiliki kemampuan efisiensi maupun sikap profesional yang baik.

Dalam upaya meningkatkan mutu lulusan STM, pemerintah telah berusaha menyempurnakan kurikulum, melengkapi peralatan/perengkapan yang diperlukan, membenahi administrasi, dan bahkan menambah biaya operasionalnya. Walaupun demikian hal tersebut tidak memberi jaminan bahwa kualitas lulusan Sekolah Teknologi Menengah (STM) otomatis akan meningkat sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia industri dan dunia usaha. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soeradjiman (Pikiran Rakyat, 13 Juli 1987) sebagai berikut :

Pemerintah telah berhasil membangun lebih dari 350 sekolah kejuruan yang sebagian telah memiliki gedung bagus, peralatan canggih, kurikulum baru, buku dan administrasi yang sempurna. Namun semua investasi itu tidak akan mendatangkan hasil, tanpa didukung oleh guru yang baik. Keberhasilan itu pada akhirnya akan ditentukan oleh performans guru ketika mengajar di kelas.

Sesuai dengan kutipan tersebut, M.I. Soelaeman (1985, hal. 19) mengatakan bahwa :

... tugas guru bukan saja menyangkut kegiatannya di dalam kelas atau sekolah, melainkan harus pula melakukan hal-hal atau melaksanakan seperangkat tingkah laku sehubungan dengan kedudukannya sebagai guru, sebagaimana diharapkan masyarakat.

Seorang guru kejuruan teknologi diharapkan mempunyai kemampuan ganda, di samping fungsinya sebagai guru, ia juga diharapkan dapat menjadi seorang teknisi di lingkungan bengkelnya, kemampuan ini sangat penting artinya bagi seorang guru kejuruan teknologi, karena kemampuan ini sangat menunjang dan membantu guru-guru teknik dalam mempersiapkan proses belajar-mengajarnya.

Unsur tenaga pengajar (guru) inilah yang paling sulit dan berat yang dihadapi oleh program pembangunan pendidikan kejuruan teknologi. Masalah ini meliputi masalah kualitas dan kuantitas, yang kedua-duanya terasa sama berat dan mendesak.

PPPG Teknologi Bandung (1984, hal. 3) merupakan lembaga pusat pengembangan penataran guru kejuruan teknologi yang sejak tahun 1981 melaksanakan programnya secara berlapis berulang (sandwich system), hal tersebut merupakan langkah terobosan (breakthrough concept) dalam mengatasi kekurangan guru kejuruan teknologi yang sekaligus dapat mengatasi kekurangan jumlah serta mutu guru.

Pola penyelenggaraan program secara berlapis berulang (sandwich system) merupakan suatu pola program yang relatif baru, apabila dibandingkan dengan pola program lainnya, dilaksanakan pada pendidikan guru, khususnya pendidikan guru kejuruan teknologi.

1. Kondisi Pendidikan Kejuruan Teknologi

Dalam kerangka pembangunan nasional, sejak Pelita I pembangunan pendidikan kejuruan telah mendapat prioritas utama. Berdasarkan data yang diperoleh (Pakpahan, 1985, hal. 1) diungkapkan bahwa : "... hingga akhir pelita III kurang lebih sebesar tiga ratus lima puluh milyar rupiah telah dialokasikan oleh pemerintah untuk pembangunan pada bidang pendidikan kejuruan teknologi".

Dalam Seminar "Pendidikan Teknologi Menengah, Prospek dan Tuntutan Lapangan Kerja" pada tanggal 18 Oktober 1985 yang diselenggarakan oleh Ikatan Keluarga Alumni FPTK IKIP Bandung, Pakpahan merinci beberapa hasil yang cukup menonjol dicapai oleh pendidikan kejuruan teknologi menengah sebagai berikut :

- a. Tersedianya fasilitas fisik yang memadai pada 80 STM
- b. Perbaikan kurikulum
- c. Penataran guru
- d. Penyediaan buku-buku
- e. Pengembangan administrasi dan manajemen sekolah
- f. Penambahan biaya operasional pendidikan.

Dari hasil-hasil yang telah dicapai oleh bidang pendidikan kejuruan teknologi menengah di atas, timbul suatu pertanyaan : Bagaimanakah dampak hasil yang dicapai tersebut bagi pembangunan nasional ?, jawabannya belum diketahui, karena belum ada yang meneliti ke arah itu, tetapi dapatlah diasumsikan bahwa dengan perbaikan semua komponen pendidikan di sekolah, maka akan diperkirakan bahwa sekolah tersebut akan menghasilkan lulusan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dunia industri dan pembangunan.

Walaupun demikian, sampai saat ini secara umum, dunia usaha dan industri memakai lulusan STM masih tetap tidak puas dengan mutu lulusan sekolah tersebut. Hal ini merupakan tantangan yang cukup berat bagi pembangunan pendidikan menengah kejuruan teknologi, di satu segi harus meningkatkan kualitas dan di segi lain harus meningkatkan kuantitasnya.

Masalah kuantitas guru kejuruan teknologi yang dihadapi adalah untuk memenuhi target pelayanan pendidikan bagi siswa STM pada akhir pelita IV yang memerlukan tambahan guru cukup besar, sedangkan kemampuan lembaga pendidikan guru kejuruan teknologi yang ada sekarang diperkirakan tidak dapat memenuhi kebutuhan guru tersebut. Dalam kaitan ini Pakpahan (1985, hal. 6) mengungkapkan bahwa :

... pada akhir pelita IV diperlukan tambahan guru sebanyak 42.900 orang, sedangkan kemampuan LPTK yang ada sekarang ini di Indonesia, diperkirakan hanya dapat menghasilkan maksimal sebanyak 5.000 orang calon guru teknologi dan kejuruan setiap tahunnya, dan diantara mereka ini masih akan diperuntukan sebagian untuk guru keterampilan pada pendidikan menengah umum.

Masalah kualitas guru STM yang dihadapi sekarang tidak hanya kekurangan dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kejuruan dan metode mengajarnya saja, tetapi yang lebih mendasar adalah kekurangan dalam sikap profesionalnya sebagai guru kejuruan teknologi. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, tahun 1980 (Pikiran Rakyat, 13 Juli 1987) yang mengungkapkan bahwa : "... guru yang bersangkutan bukan saja mempunyai kelemahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi yang lebih menonjol lagi dari segi sikap dan mentalitasnya".

Pembangunan pendidikan kejuruan teknologi akan berjalan terus, sesuai dengan yang telah digariskan dalam GBHN dan Repelita. Apabila masalah tenaga pengajar ini tidak ditangani secara konseptual sedini mungkin, maka pada masa-masa yang akan datang permasalahannya akan berkembang semakin kompleks dan akan semakin sulit diatasi.

Menyadari keseluruhan masalah guru kejuruan teknologi di atas, maka melalui rapat kerja bersama antara Direktorat Sarana Akademis Dikti dengan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Dikdasmen (Pakpahan, 1981, hal. 6-9) disepakati bahwa PPPG Teknologi akan mengembangkan program diploma guru kejuruan teknologi secara berlapis berulang (sandwich system).

Tujuan program sistem berlapis berulang (Depdikbud, 1981, hal. 4-5) adalah meningkatkan penguasaan pengetahuan,

keterampilan dan sikap profesional guru kejuruan teknologi. Atau dengan kata lain bahwa program sistem berlapis berulang mempunyai atau melakukan kegiatan mengubah masukan menjadi keluaran.

William A. Shrode dan Dan Voich, Jr. (1974, hal. 122) menyebutkan bahwa setiap program yang melakukan kegiatan transformasi dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sesuai dengan uraian di atas, maka program sistem berlapis berulang dapat dipandang sebagai suatu sistem. Untuk itu perlu diidentifikasi aspek-aspek yang terkandung pada setiap faktor dalam sistem tersebut, baik faktor input, output maupun faktor proses, yang mengubah input menjadi output.

Dalam kaitan itu, dirinci faktor-faktor program sistem berlapis berulang sebagai berikut :

1. Faktor Input (Masukan)

Yang menjadi masukan dalam program sistem berlapis berulang dapat dikategorikan menjadi : raw input, instrumental input dan environmental input.

(a) Raw Input, yang menjadi masukan mentah program sistem berlapis berulang di PPPG Teknologi Bandung, adalah :

- guru STM yang telah menjadi pegawai negeri atau calon pegawai negeri, dikategorikan sebagai mahasiswa in-service
- lulusan STM yang belum menjadi calon pegawai negeri, dikategorikan sebagai mahasiswa pre-service.

(b) Instrumental Input, yang dimaksud dengan instrumental input dalam hal ini adalah sesuatu yang menunjukkan pada

kualifikasi serta kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk dapat berlangsungnya proses belajar-mengajar, dosen/instruktur, metode, teknik, media, bahan/sumber, administrasi, evaluasi dan fasilitas.

(c) Environmental Input, yang dimaksud dengan environmental input di sini adalah sesuatu yang menunjukkan situasi atau kondisi keadaan lingkungan, baik yang sifatnya menunjang maupun menghambat program, yaitu sekolah teknologi menengah dan dunia industri.

2. Faktor Proses

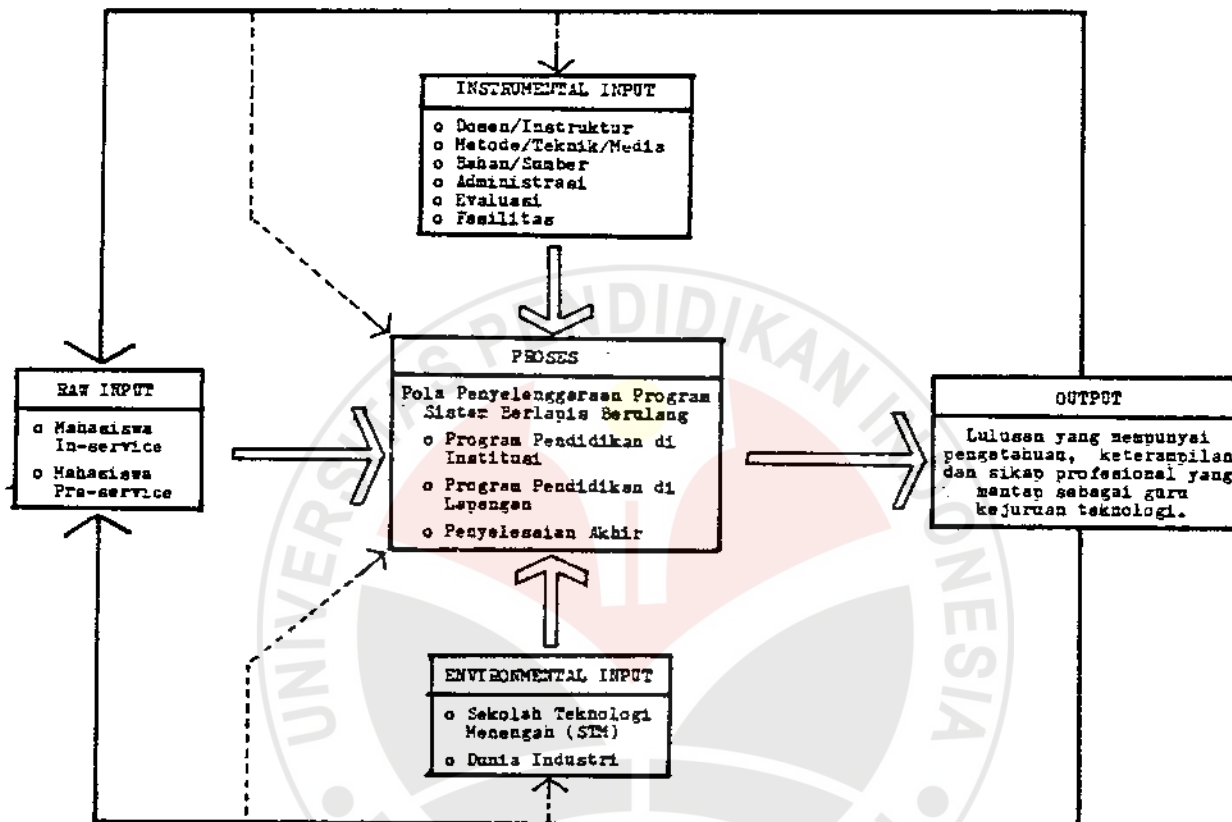
Yang termasuk faktor proses dalam sistem ini ialah pola penyelenggaraan program, yakni :

- (a) program pendidikan di institusi, dilaksanakan pada semester ganjil (I, III dan V).
- (b) program pendidikan di lapangan, dilaksanakan pada semester genap (II, IV dan VI).
- (c) penyelesaian akhir, dilaksanakan di institusi setelah selesai mengikuti semester VI.

3. Faktor Output (Keluaran)

Yang menjadi keluaran dari program sistem berlapis berulang pada PPPG Teknologi Bandung, adalah lulusan yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mantap sebagai guru kejuruan teknologi.

Proses perubahan input menjadi output dipengaruhi oleh interaksi antara instrumental input dan environmental input. Agar terlihat lebih jelas, maka digambarkan pada bagan sebagai berikut :



Gambar 1 : Visualisasi Analisis Sistem Input-Output Program Sistem Berlapis Berulang (diadaptasi dari Tesis Rusli Lutan, 1982, hal. 19)

2. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil dari suatu proses belajar-mengajar yang diikutinya. Dalam proses pencapaian prestasi belajar, terlihat sejumlah faktor yang mempengaruhinya. Dadang Sulaeman (1984, hal. 12) merinci faktor-faktor yang masing-masing diasumsikan ikut

berperan dan memberi sumbangan tertentu terhadap prestasi belajar, antara lain berupa guru, materi pelajaran, sistem penyampaian, suasana kelas, alat-alat pelajaran, lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat umum dan faktor siswa itu sendiri.

Faktor-faktor di atas, berinteraksi antara satu faktor dengan faktor lainnya, sehingga suatu penelitian mengenai prestasi belajar dan yang melibatkan semua faktor tersebut di atas akan sangat rumit.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dan tanpa mengecilkan peranan faktor-faktor lainnya, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada faktor mahasiswa saja. Mahasiswa merupakan subyek yang paling berkepentingan dan paling terlibat dalam proses belajar mengajar.

Para mahasiswa merupakan pelaku utama dalam kegiatan belajar, sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari luar yang mendorong untuk belajar, namun pada akhirnya keberhasilan itu ditentukan oleh usaha nyata dari yang mereka lakukan.

Dalam kaitan itu, Nasution (1982c, hal. 53-54) menyatakan sebagai berikut :

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Walaupun demikian kita dapat membantu anak dengan memberi petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien. Ini tidak berarti bahwa mengenal petunjuk-petunjuk itu dengan sendirinya akan menjamin sukses anak belajar. Sukses hanya akan tercapai berkat usaha keras. Tanpa usaha tak akan tercapai sesuatu apapun.

Pernyataan tersebut memperjelas persoalan, di mana para mahasiswa memegang peranan penting dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Walaupun demikian tanggung jawab dalam pembinaan belajar, tetap ada pada guru.

B. Perumusan Masalah

Sejak mulai dilaksanakannya program sistem berlapis berulang tersebut pada mahasiswa program D. III guru kejuruan teknologi PPPG Teknologi Bandung sampai saat ini, ternyata pada setiap angkatannya terdapat tingginya angka persentase drop out mahasiswa peserta program tersebut. Pakpahan (Pikiran Rakyat, 13 Juli 1987) mengatakan sebagai berikut :

Khusus angkatan kedelapan dari 386 peserta, yang dinyatakan lulus hanya 277 orang, ... dan yang tertinggal 109 orang dengan rincian 27 orang diberhentikan karena tidak disiplin, 40 orang diberhentikan karena tidak mampu mengikuti pelajaran dan 42 orang lagi harus mengulang.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa dari 386 mahasiswa peserta program sistem berlapis berulang drop out sebanyak 67 orang mahasiswa atau 17,36 %. Persentase tersebut merupakan angka yang relatif tinggi, sehingga usaha-usaha untuk mengatasinya patut dilakukan.

Mengkaji tentang ciri-ciri afektif mahasiswa, misalnya : sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasinya merupakan upaya memahami karakteristik tersebut untuk selanjutnya menjadi masukan bagi pengelola PPPG Teknologi Bandung dalam rangka mengoptimalkan program sistem berlapis berulang.

Menurut Derek Rowntree (1982, hal. 21), menggambarkan keadaan diri mahasiswa merupakan komponen dari salah satu tahap dalam pengembangan kurikulum, malahan Kelly (1980, hal. 71) menyebutkan hal tersebut akan menjadi elemen penting dalam pengembangan kurikulum.

Kajian tentang karakteristik afektif mahasiswa ini merupakan konsep psikologi. Dalam pengembangan kurikulum diperlukan pengetahuan dan wawasan dari beberapa disiplin ilmu. Audrey Nicholls dan S. Howard Nicholls (1978, hal 85) mengatakan bahwa :

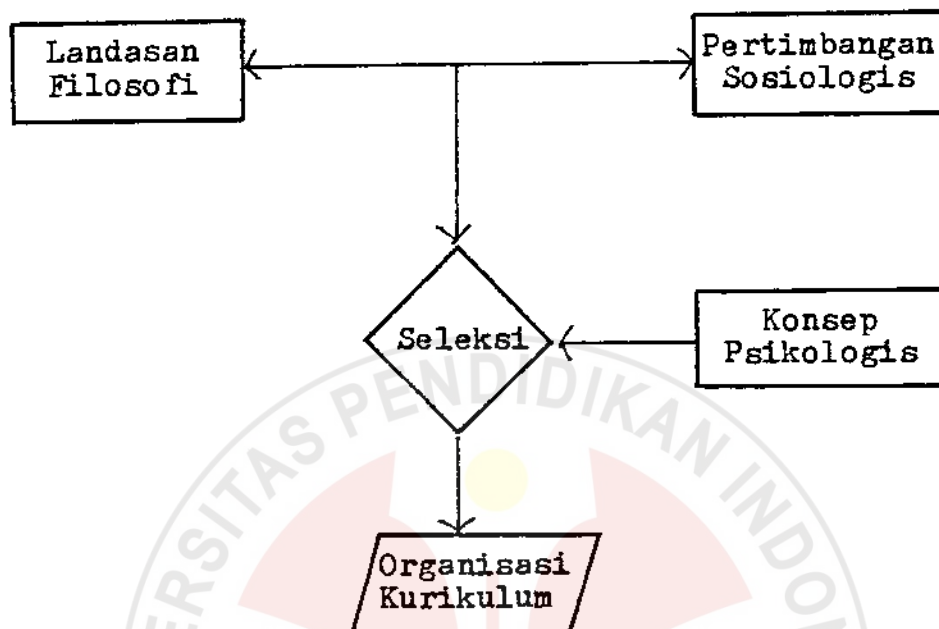
Curriculum development can be regarded as an integrative study in the sense that knowledge from the main disciplines of education is brought to bear in many aspects of curriculum planning. Moreover, curriculum planning provides the opportunity for theories to be put to the test in a practical situation.

Nasution (1987, hal. 1) menyebutkan bahwa tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yakni : filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Dengan kata lain bahwa konsep-konsep tersebut di atas merupakan hal penting untuk dijadikan dasar pengembangan kurikulum.

Sejalan dengan pendapat di atas Laurie Brady (1983, hal. 48) mengatakan bahwa :

The process of curriculum development involves teachers deciding upon a view of knowledge (philosophy), interpreting the nature of society (sociology), and making a selection for the curriculum influenced by the relevant psychological principles (psychology).

Agar lebih jelas, fungsi konsep filosofis, sosiologis dan psikologis dalam kurikulum dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2 : Fungsi Konsep Filosofi, Sosiologis dan Psikologis dalam Perencanaan Kurikulum. (Diadaptasi dari Laurie Brady, 1983, hal 36)

Membahas mengenai karakteristik afektif mahasiswa merupakan konsep psikologi, Manfaat penelitian psikologi menurut Alberty (Nasution, 1987, hal. 83) dapat dijadikan panduan dalam memilih cara yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai tujuan suatu program. Sejalan dengan pendapat di atas Ing (Laurie Brady, 1983, hal. 42) menjelaskan sumbangan konsep psikologi bagi studi kurikulum sebagai berikut :

... the contribution of psychology to curriculum studies as twofold :

It provides information and concepts that assist curriculum planning.

It employs methods of investigation which can be used generally in education.

Berdasarkan hal di atas dan tanpa mengecilkan arti pengaruh faktor-faktor lainnya terhadap prestasi belajar, studi ini dipusatkan pada mahasiswa program Diploma III guru kejuruan teknologi PPPG Teknologi Bandung, yang sedang mengikuti pendidikannya secara berlapis berulang. Mahasiswa tersebut merupakan subyek yang paling berkepentingan dan yang paling terlibat dalam proses belajar-mengajar.

Para mahasiswa merupakan pelaku utama dalam semua aktivitas program yang diikutinya, sehingga perlu diperhatikan karakteristik internal yang bersumber dari ciri-ciri afektif mahasiswa. Menurut Dadang Sulaeman (1984, hal. 17) menyebutkan bahwa : "... karakteristik afektif terdiri atas : minat, motif, sikap, nilai-nilai dan ekspresi emosional".

Ciri-ciri afektif mahasiswa tersebut akan memainkan peranan penting sebagai faktor penunjang atau bahkan sebagai faktor penghambat terhadap aktivitas mahasiswa dalam mengikuti program sistem berlapis berulang. Menurut Geoffrey Howson (1970, hal. 59) dikatakan bahwa kebiasaan yang baik, sikap yang positif dan motivasi yang tinggi akan menghasilkan kemajuan yang dinamis.

Secara ideal, dalam penelitian ini sebaiknya melibatkan semua karakteristik afektif mahasiswa seperti yang dikemukakan sebelumnya dalam kaitannya dengan prestasi belajar. Tetapi dalam penelitian ini dibatasi pada variabel sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi yang dihubungkan dengan prestasi belajarnya.

Ada beberapa alasan yang perlu dikemukakan di sini sehubungan dengan penentuan variabel-variabel di atas sebagai berikut :

1. Sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah tingkah laku mahasiswa dalam mengikuti semua kegiatan program di PPPG Teknologi Bandung. Arah yang positif berarti mahasiswa menyenangi semua kegiatan yang harus diikutinya dalam program pendidikan tersebut, hal ini menguntungkan bagi peningkatan efektivitas program kegiatan sistem berlapis berulang. Sebaliknya arah yang negatif, mahasiswa tidak menyenangi kegiatan-kegiatan yang termaktub dalam program sistem berlapis berulang, hal ini merupakan salah satu hambatan bagi perkembangan program sistem berlapis berulang.

Pada Pusat Pengembangan Penataran Guru Kejuruan Teknologi Bandung (PPPG Teknologi Bandung, 1984, hal. 10) terdapat kebijakan sebagai berikut :

Mahasiswa yang gagal pada semester I di PPPG Teknologi, akan dianggap drop out dari program D. III GK, dan tidak akan diberikan kesempatan mengulang.

Mahasiswa yang gagal pada semester II, III, IV, V dan VI, akan diberi kesempatan mengulang dengan rekomendasi Sekolah dan Bidang Pendidikan Menengah Kejuruan setempat, kecuali yang gagal dikarenakan sikap (attitude).

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa "sikap" merupakan faktor penentu dalam kelangsungan mengikuti program pendidikan di PPPG Teknologi Bandung, sehingga sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang, dipilih sebagai salah satu variabel penelitian dalam studi ini.

2. Motif diartikan sebagai kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar Dadang Sulaeman (1984, hal. 18) mengatakan bahwa : "Motif merupakan tenaga pendorong atau pushing power yang menggerakkan siswa untuk belajar". Hal ini memegang peranan penting untuk mencapai keberhasilan seseorang dalam aktivitas belajar.

Setiap orang memiliki banyak motif dengan kekuatan tertentu, dalam studi ini dipilih motif berprestasi sebagai salah satu variabel penelitian karena dipandang paling menonjol dan relevan dengan kegiatan belajar.

Motif berprestasi ini penting untuk pencapaian keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan studinya dengan baik, atau sekurang-kurangnya dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan akan terdapat kesungguhan dan intensitas kegiatan yang tinggi untuk merealisasikan rencana berprestasinya.

Dalam kaitannya antara motif berprestasi dengan pendidikan, McClelland (John Heywood, 1984, hal. 53) lebih menitikberatkan pada pertanyaan : bagaimanakah merefleksikan konsep tersebut dalam suatu kurikulum ?. Sejalan dengan pendapat tersebut, John Heywood (1984, hal. 54) mengatakan bahwa apabila motif berprestasi dapat dikembangkan dengan baik, tidak hanya akan membantu membentuk tenaga ahli yang profesional saja, tetapi juga akan dapat menolong bagi mereka yang terlambat menyelesaikan studinya.

Atas dasar uraian di atas dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh PPPG Teknologi Bandung, yaitu banyaknya mahasiswa yang mengulang, maka motif berprestasi dipilih sebagai salah satu variabel penelitian dalam studi ini.

Hubungan kedua variabel tersebut dengan prestasi belajarnya, baik secara terpisah maupun bersama-sama akan dibahas dalam studi ini. Secara operasional pokok masalah dalam penelitian ini dipusatkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut : "Berapa besar hubungan antara sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi dengan prestasi belajarnya ?

Variabel sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasinya dikategorikan sebagai variabel prediktor, sedangkan prestasi belajar dijadikan variabel respons.

Eratnya hubungan antara kedua variabel prediktor dengan variabel respons, baik masing-masing maupun kombinasinya dapat diketahui melalui analisis regresi korelasi baik simpel maupun multipel, dan dengan teknik ini pula akan diketahui koefisien korelasi dan determinasinya.

Angka-angka yang diperoleh dari hasil analisis bukanlah tujuan akhir dari penelitian ini, angka-angka tersebut hanyalah sekedar alat pembantu untuk menafsirkan arti di balik angka-angka tersebut. Jadi dengan demikian, seandainya diperoleh koefisien korelasi positif dan signifikan, maka hal tersebut dapat dijadikan masukan bagi pengelola PPPG Teknologi Bandung untuk lebih memperhatikan sikap mahasiswanya terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasinya sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswa PPPG Teknologi Bandung.

C. Penjelasan Masalah

Untuk memperoleh kejelasan dan untuk menghindari kesalah-pahaman dalam mengartikan/menafsirkan permasalahan penelitian ini, ada dua istilah yang perlu dijelaskan secara operasional sebagai berikut :

Pertama, yang dimaksud dengan hubungan dalam penelitian ini adalah adanya pertautan antara variabel prediktor dengan variabel respons. Eratnya pertautan tersebut dinyatakan melalui besarnya hubungan kedua variabel tersebut.

Menurut Sudjana (1982, hal. 352) mengemukakan bahwa studi yang mempelajari eratnya hubungan antar variabel dikenal dengan nama analisis korelasi. Analisis korelasi ini bermanfaat guna menemukan atau menjelaskan besar-kecilnya kaitan antar variabel penelitian.

Manfaat pendekatan korelasi ini dijelaskan oleh Wayan Ardhana (1987, hal. 136) sebagai berikut : "Metode korelasi memberikan informasi tentang tingkat (besar-kecilnya) hubungan antara variabel-variabel yang sedang dipelajari".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan hubungan dalam penelitian ini adalah mencari besar-kecilnya pertautan antara sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi dengan prestasi belajarnya. Melalui analisis korelasi akan diperoleh gambaran besar-kecilnya hubungan ketiga variabel penelitian tersebut.

Kedua, sandwich system terdiri dari dua kata, yaitu sandwich dan system. Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily (1983, hal. 500) sandwich artinya menyisipkan atau menyelipkan (diantara), sedangkan system oleh Shrode dan Voich (1974, hal. 122) diartikan sebagai : "... a set of interrelated parts, working independently and jointly, in pursuit of common objectives of the whole, within a complex environment".

Dengan merujuk pada pengertian di atas, dalam studi ini, sandwich system diartikan sebagai suatu pola penyelenggaraan program yang menyisipkan program pendidikan lapangan ke dalam program pendidikan di institusi, di mana keduanya harus berkaitan erat. Dengan kata lain kegiatan program lapangan merupakan lanjutan daripada kegiatan program di institusi, dan begitupun pula sebaliknya.

Sandwich system yang diselenggarakan oleh PPPG Teknologi Bandung merupakan terobosan (breakthrough concept) dalam mengatasi kekurangan guru kejuruan teknologi, yang sekaligus mengatasi kekurangan jumlah serta mutu guru kejuruan teknologi.

Karena sandwich system merupakan suatu sistem, maka terdapat lima sub-sistem yang saling berkaitan, yakni :

- (1) raw input : mahasiswa in-service dan pre-service,
- (2) instrumental input : dosen, metode, bahan, evaluasi, administrasi dan fasilitas, (3) environmental input : STM dan dunia industri, (4) proses : PPI, PPL dan penyelesaian akhir, dan (5) output : lulusan.

Pada pelaksanaannya, program sandwich system yang diselenggarakan PPPG Teknologi Bandung, dirancang selama enam semester, di mana semester ganjil (I, III dan V) dilaksanakan di institusi, sedangkan semester genap (II, IV dan VI) dilaksanakan di lapangan, yaitu pada STM-STM yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

1. Penjelasan Variabel Penelitian

a. Sikap Mahasiswa Terhadap Program Sistem Berlapis Berulang (Sandwich System).

Merujuk pada pengertian sikap yang dikemukakan Rochman Natawidjaja (1984, hal. 230), maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan mental individu untuk merespon suatu obyek di lingkungannya, baik positif, netral maupun negatif yang meliputi komponen kognisi, afeksi dan konasi, yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah tingkah laku.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sikap adalah sikap mahasiswa PPPG Teknologi Bandung terhadap program sistem berlapis berulang. Pengukuran sikap mahasiswa tersebut menggunakan skala Likert, yang berisi seperangkat pernyataan yang merupakan pendapatnya terhadap program sistem berlapis berulang.

Pernyataan-pernyataan dalam skala Likert tersebut merupakan pendapat mahasiswa PPPG Teknologi Bandung terhadap lima komponen program sistem berlapis berulang, yaitu : (a) raw input, yang meliputi : mahasiswa in-service dan pre-service, (b) instrumental input meliputi : dosen/ instruktur, metode, media, bahan, evaluasi, administrasi dan fasilitas, (c) environmental input mencakup : STM dan dunia industri, (d) proses meliputi : program pendidikan di institusi, pendidikan di lapangan dan penyelesaian akhir program, dan (e) Output yang berupa lulusan program tersebut.

Jawaban responden berupa penilaian terhadap pernyataan-pernyataan tersebut yang dinyatakan dengan memilih salah satu alternatif jawaban sebagai berikut : sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Apabila pernyataan positif, masing-masing alternatif pilihan akan mendapat bobot nilai 4-3-2-1-0 dan sebaliknya bila pernyataan negatif akan diberi bobot nilai 0-1-2-3-4.

b. Motif Berprestasi

Merujuk pengertian motif berprestasi yang dikemukakan Johnson (1970, hal. 101) dalam hal ini, motif berprestasi diartikan sebagai dorongan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya menurut patokan keunggulan, baik dengan patokan internal maupun persaingan.

Nana Syaodih S. (1983, hal. 118-119) merinci unsur-unsur motif berprestasi sebagai berikut : (a) kebutuhan berprestasi, (b) kegiatan berprestasi, (c) antisipasi tujuan, (d) hambatan, (e) bantuan, (f) suasana perasaan, dan (g) tema berprestasi.

Berdasarkan unsur-unsur itulah, instrumen penelitian untuk mengungkapkan motif berprestasi mahasiswa PPPG Teknologi Bandung dikembangkan. Tes pengukuran motif berprestasi tersebut berbentuk kuestioner dengan empat kemungkinan jawaban (berskala empat). Kuestioner tersebut berisikan pernyataan-pernyataan yang disusun berdasarkan arah pernyataan positif dan negatif.

Responden menilai pernyataan-pernyataan itu dengan memilih salah satu kemungkinan jawaban sebagai berikut : sesuai (S), agak sesuai (AS), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS). Setiap respons akan mendapat bobot nilai sesuai dengan arah pernyataan, yaitu 3-2-1-0 untuk pernyataan positif dan 0-1-2-3 untuk pernyataan negatif.

c . Prestasi Belajar

Moh. Surya (1979, hal. 174) mengartikan prestasi belajar sebagai berikut : "Seluruh kecakapan hasil capai (achievement) yang diperoleh melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai-nilai prestasi belajar berdasarkan hasil test prestasi belajar".

Yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam studi ini adalah kemampuan nyata mahasiswa PPPG Teknologi Bandung setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, yang ditunjukkan oleh Indeks Prestasi Kumulatifnya pada setiap semester selama empat semester berturut-turut.

Hal tersebut dipertimbangkan mengingat mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, pada saat ini sedang melaksanakan program pendidikan pada semester lima (program pendidikan di institusi).

2. Pertanyaan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, penelitian ini dipusatkan pada pertanyaan pokok sebagai berikut :

"Berapa besar hubungan antara sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi dengan prestasi belajarnya ?".

Dari pertanyaan pokok di atas, apabila dianalisis lebih lanjut, maka secara operasional dan spesifik akan diperoleh sub-masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar hubungan antara sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dengan prestasi belajarnya ?.

2. Berapa besar hubungan antara motif berprestasi mahasiswa dengan prestasi belajarnya ?.

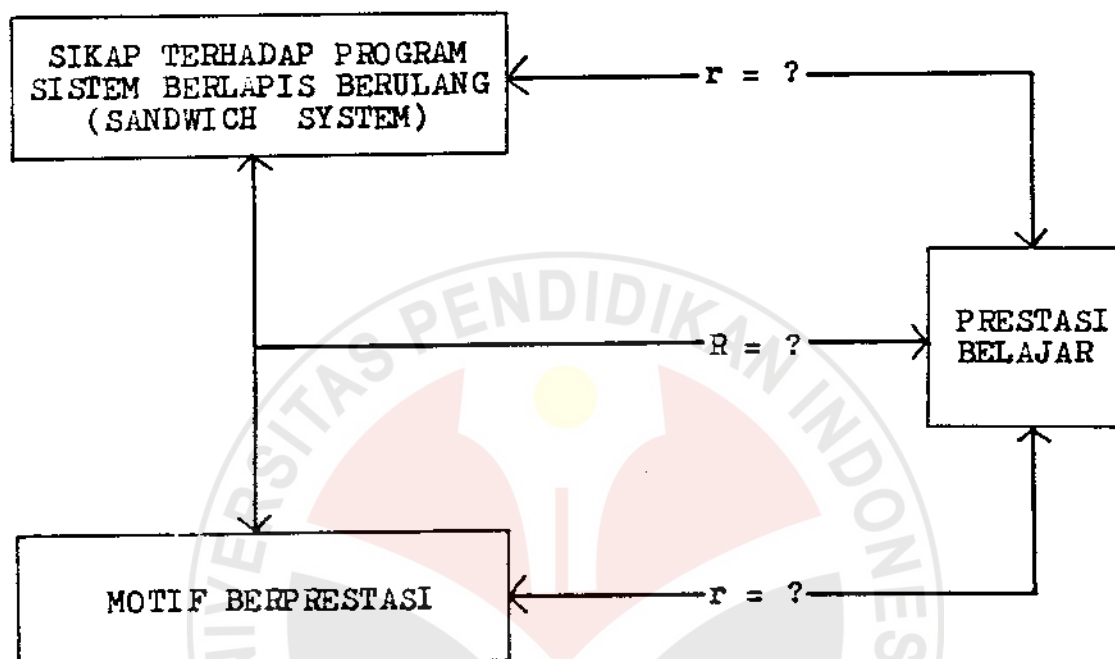
3. Berapa besar hubungan antara sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi dengan prestasi belajarnya ?.

4. Adakah perbedaan yang signifikan antara mahasiswa in-service dan pre-service dalam hal : sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang, motif berprestasi, dan prestasi belajarnya.

3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, yakni : (a) sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang, (2) motif berprestasi mahasiswa. Kedua variabel tersebut dikategorikan sebagai variabel prediktor atau bebas, sedangkan (3) prestasi belajar mahasiswa dikategorikan sebagai variabel respons atau terikat.

Agar hubungan antar variabel penelitian tersebut terlihat lebih jelas, maka digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3 : Hubungan Korelasional Antar Variabel Penelitian.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Memperoleh gambaran mengenai besarnya hubungan antara sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dengan prestasi belajarnya.
2. Memperoleh gambaran mengenai besarnya hubungan antara motif berprestasi mahasiswa dengan prestasi belajarnya.
3. Memperoleh gambaran mengenai besarnya hubungan antara sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi dengan prestasi belajarnya.
4. Memperoleh gambaran mengenai ada atau tidak adanya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa in-service dan mahasiswa pre-service dalam hal : sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang, motif berprestasi dan prestasi belajarnya.

Apabila hasil-hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi dengan prestasi belajarnya, maka hasil tersebut dapat bermanfaat (sebagai masukan) bagi para pengelola PPPG Teknologi Bandung untuk lebih memperhatikan karakteristik afektif mahasiswanya, terutama sikapnya terhadap program sistem berlapis dan motif berprestasinya sebagai salah satu upaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswa PPPG Teknologi Bandung.

Informasi mengenai ada atau tidak adanya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa in-service dan pre-service dalam hal : sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang, motif berprestasi dan prestasi belajarnya, dapat menjadi masukan bagi pengelola PPPG Teknologi Bandung dalam membuat kebijakan tertentu mengenai perlu atau tidaknya membedakan layanan terhadap kedua status mahasiswa tersebut dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.

E. Beberapa Asumsi

Asumsi merupakan landasan keyakinan tentang kokohnya dasar-dasar pelaksanaan suatu penelitian. Ada beberapa asumsi yang dijadikan dasar dalam penelitian ini, yaitu :

1. Program sistem berlapis berulang (sandwich system) sudah diketahui oleh mahasiswa diploma III guru kejuruan teknologi PPPG Teknologi Bandung, melalui berbagai informasi yang diperoleh selama mengikuti kegiatan program selama empat semester.

2. Mahasiswa program diploma III guru kejuruan teknologi PPPG Teknologi Bandung yang menjadi subyek penelitian ini, mempunyai sikap tertentu terhadap program sistem berlapis berulang.

3. "Setiap individu berbeda dalam kapasitas potensialnya, kadar usahanya, lingkungannya serta kepekaan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar dirinya, sehingga prestasi belajarnya pun akan berbeda" (Dadang Sulaeman, 1984, hal. 42) .

4. Sikap mahasiswa PPPG Teknologi Bandung terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasinya dapat diukur dan akan menghasilkan data kuantitatif.

5. Indeks prestasi kumulatif yang diperoleh mahasiswa setiap semester, selama empat semester merupakan gambaran prestasi belajarnya.

F. Hipotesis

Sejalan dengan masalah yang dirumuskan, maka hipotesis-hipotesis yang perlu diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap mahasiswa PPPG Teknologi Bandung terhadap program sistem berlapis berulang dengan prestasi belajarnya.

2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara motif berprestasi mahasiswa PPPG Teknologi Bandung dengan prestasi belajarnya.

3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap mahasiswa PPPG Teknologi Bandung terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi dengan prestasi belajarnya.

4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa in-service dan pre-service dalam hal : sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang, motif berprestasi dan prestasi belajarnya.